



Implementasi Prinsip Koleksi Dinamis di Museum Linggam Cahaya Sebagai Sumber Edukasi Sejarah Melayu

¹Mona Riza Nuragnianti, ²Mahirta

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: romi.hidayat2286@mail.ugm.ac.id

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: daud.tanudirjo@ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Museum, dynamic collections, Education, Malay.

Kata Kunci:

Museum, koleksi dinamis, Edukasi, Melayu.

How to cite:

Nuragnianti, M.R. & Mahirta (2024). Implementasi koleksi dinamis di Museum Linggam Cahaya Sebagai Sumber Edukasi Sejarah Melayu. *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 85-100.

DOI:

10.37905/jhcj.v6i2.25040

Submitted : 30 April 2024

Accepted : 31 Juli 2024

Published : 31 Juli 2024

ABSTRACT

Linggam Cahaya Museum plays an important role in improving the quality of Malay history learning in Lingga Regency. Improving museum services as a place of Malay history education must continue to be done for the community and tourists visiting Daik, Lingga Regency, Riau Archipelago. The novelty of this article is a study related to the principle of dynamic museum collections that can be applied at the Linggam Cahaya Museum. The method used is observation or direct visit for data collection. Interviews with museum curators and document analysis in the form of collection archives were conducted to see the possibility of applying the principles of dynamic collections at Linggam Cahaya Museum. This article presents one example of its application.

ABSTRAK

Museum Linggam Cahaya berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Melayu di Kabupaten Lingga. Peningkatan pelayanan museum sebagai tempat edukasi sejarah Melayu harus terus dilakukan untuk masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Daik, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Kebaharuan artikel ini adalah kajian terkait prinsip koleksi museum yang dinamis dapat diterapkan di Museum Linggam Cahaya. Metode yang digunakan adalah observasi atau kunjungan langsung untuk pengumpulan data. Wawancara dengan kurator museum dan analisis dokumen berupa arsip koleksi dilakukan untuk melihat kemungkinan penerapan prinsip koleksi dinamis di Museum Linggam Cahaya. Artikel ini menyajikan salah satu contoh penerapannya.

Copyright © 2024 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Prinsip pengelolaan koleksi dinamis merupakan prinsip dalam pengelolaan koleksi yang dimiliki oleh pihak museum agar tidak statis atau tetap, Hooper-Greenhill, E. (1992), melainkan selalu berubah, berkembang, dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan pengunjung, dan kemajuan teknologi. Di Indonesia, beberapa museum telah menerapkan prinsip pengelolaan koleksi dinamis yaitu Museum Benteng Vredeburg dan Museum Sonobudoyo di Kota Yogyakarta. Untuk mencapai hal tersebut, kedua museum tersebut menambah objek baru melalui pengadaan, peminjaman jangka lama maupun jangka pendek pada komunitas, meminjamkan koleksi kepada museum lain, penghapusan objek lama. Semua itu juga merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, yang menyebutkan bahwa museum dapat melakukan penambahan objek baru dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi.

Museum yang menjadi fokus kajian terletak di wilayah Kepulauan Riau yang terletak di Daik Lingga, yaitu Museum Linggam Cahaya. Dalam artikel ini penulis akan menawarkan beberapa cara untuk mengimplementasikan koleksi dinamis pada Museum Linggam Cahaya. Jika prinsip koleksi dinamis sudah diterapkan, akan menjadikan narasi kesejarahan terkait dengan tema tertentu akan lebih kaya dan hal itu diharapkan akan memberikan informasi yang lebih lengkap kepada pengunjung. Selanjutnya akan berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung. Apalagi jika narasi tersebut dikemas dengan berbagai cara yang menarik, misalnya menggunakan kombinasi cerita visual dan audio untuk membentuk narasi yang kuat. Video, animasi, dan narasi audio dapat digunakan untuk menghidupkan kembali sejarah dan konteks dari koleksi yang dipamerkan. Dengan menyajikan informasi sejarah Melayu melalui berbagai media dan teknologi, Museum Linggam Cahaya dapat menarik minat pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi milenial dan

Gen Z yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang kreatif dan interaktif.

Dalam "*Reinventing the Museum: The Evolving Conversation on the Paradigm Shift*", Anderson (2004) berpendapat bahwa penerapan pengelolaan koleksi yang dinamis adalah bagian dari transformasi yang lebih luas dalam manajemen museum. Anderson menekankan perlunya inovasi dan fleksibilitas dalam pendekatan koleksi untuk mendukung misi pendidikan dan keterlibatan publik. ICOM menyatakan bahwa pengelolaan koleksi dinamis melibatkan pendekatan manajemen koleksi yang berfokus pada inovasi, aksesibilitas, dan relevansi. ICOM menekankan pentingnya kolaborasi antara museum dan komunitas untuk memastikan koleksi tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Museum Linggam Cahaya dapat menerapkan cara yang dipaparkan oleh Museum Association ([.museumsassociation.org](http://museumsassociation.org)), salah satunya agar bekerja sama dengan museum lain untuk masalah tempat penyimpanan. Solusi penyimpanan yang efisien di mana beberapa museum berbagi fasilitas penyimpanan yang sama dapat membantu, sekaligus memastikan bahwa koleksi didokumentasikan dengan baik dan didigitalisasikan.

Berdasarkan potensi positif jika prinsip pengelolaan koleksi dinamis diterapkan di Museum Linggam Cahaya, kami menawarkan penerapannya pada satu tema di museum, yaitu pada salah satu tema yang digunakan yaitu tema Sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang yang memiliki koleksi-koleksi menarik seperti baju zirah berkalimah. Tujuan penelitian adalah bagaimana implementasi koleksi dinamis ini dapat meningkatkan interaksi pengunjung, memperkaya pengalaman di museum, dan membantu mereka memahami lebih baik koleksi-koleksi di museum. Diharapkan setelah diterapkan akan dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke museum Linggam Cahaya serta membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bermuatan sejarah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara utuh mengenai realitas maupun fenomena sosial yang disajikan melalui ciri, karakter, sifat, dan modelnya secara komprehensif (Thabroni, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan kurator Museum Linggam Cahaya, observasi koleksi yang dipamerkan termasuk tema-tema *display* di ruang pameran dan penelusuran sumber arsip terkait koleksi, sedangkan wawancara kepada kurator museum Sonobudoyo dilakukan sebagai perbandingan implementasi yang telah dilakukan di Museum Sonobudoyo.

3. Hasil

3.1. Sekilas tentang Museum Linggam Cahaya



Gambar 1. Pulau Sumatra, Kepulauan Riau, Kabupaten Lingga.
(Sumber: Google Earth, 2024)

Kabupaten Lingga (lihat gambar 1) salah satu pulau yang ada di wilayah Kepulauan Riau yang sangat berkembang dengan berdirinya Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Keberadaannya diakui oleh Inggris dan Belanda setelah mereka menandatangani Perjanjian London tahun 1824. Berdasarkan Tuhfat al-Nafis, Sultan Lingga merupakan pewaris dari Sultan Johor, dengan wilayah yang mencakup Kepulauan Riau dan Johor. Sultan Mahmud Riayat Syah (Sultan Mahmud Syah III) adalah sultan yang paling berjaya dalam menegakkan dan menjaga kedaulatan peradaban Melayu. Setelah berakhirnya masa Kesultanan

Riau-Lingga-Johor-Pahang, Lingga memiliki banyak tinggalan-tinggalan sejarah dan cagar budaya. Pemerintah Kabupaten Lingga membangun sebuah bangunan Museum Mini Linggam Cahaya pada Agustus 2002 - 7 Mei 2003. Museum Mini Linggam Cahaya resmi menjadi Museum Linggam Cahaya (MLC) pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2015 dengan diresmikannya gedung baru museum oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Riau dan didampingi oleh Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Kepulauan Riau. Museum Linggam Cahaya memiliki arti cahaya yang gemerlap dan gemilang yang memancarkan sinar.

Museum Linggam Cahaya berada di bawah Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga yang terletak di Jalan Raja Muhammad Yusuf Daik Lingga Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Museum ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga di dalam Bidang Sejarah, Cagar Budaya dan Permuseuman. Sebagai satuan kerja, Bagian Permuseuman dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum pasal 3 ayat (2), berdasarkan wawancara kepada kurator dan website, Museum Linggam Cahaya memiliki visi misi:

a. Visi

Terwujudnya museum unggul yang mengekspresikan nilai-nilai budaya Melayu dan konstruktif menjadi media pendidikan.

b. Misi

1. Pengelolaan warisan budaya untuk tujuan kepentingan pelestarian (perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan).
2. Melaksanakan manajemen permuseuman yang meliputi manajemen strategi, manajemen operasi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran.

3. Peningkatan fungsi museum sebagai media pendidikan yang memiliki identitas nilai-nilai budaya melayu yang agamis.
4. Peningkatan fasilitas pelayanan museum yang kompetitif sebagai sumber daya budaya yang memiliki peran dan nilai strategis untuk daya tarik wisata budaya Kabupaten Lingga Bunda Tanah Melayu dan bertamadun.



Gambar 2. Museum Linggam Cahaya.

(Sumber: Dokumentasi Mona Riza N, 2024)

Bangunan Museum Linggam Cahaya (lihat gambar 2) terdiri dari 2 lantai yang digunakan sebagai ruang pameran tetap dan ruang pameran temporer. Ruang keamanan/ruang pengendali yang dilengkapi CCTV sekaligus difungsikan untuk ruang administrasi/tenaga teknis dan ruang transit koleksi. Museum Linggam Cahaya belum memiliki gudang atau *storage* sebagai tempat penyimpanan koleksi.

3.2. Pengelolaan Koleksi

Sampai dengan 2024, Museum Linggam Cahaya memiliki \pm 5626 koleksi. Menurut kurator, koleksi tersebut diperoleh mulai dari tahun 2003, yaitu sejak berdirinya museum dan diperoleh dari berbagai cara yaitu hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, serta warisan. Koleksi Museum Linggam Cahaya yang paling banyak adalah keramik cina atau

keramologika, selain itu beberapa klasifikasi koleksi yang dipamerkan dalam tema, yaitu: Koleksi Geologika/Geografika, Koleksi Biologika, Koleksi Etnografika, Koleksi Arkeologika, Koleksi Historika, Koleksi Numismatika dan Heraldika, Koleksi Filologika, Koleksi Seni Rupa, Koleksi Teknologika. *Display* museum terbagi menjadi beberapa tema yaitu:

1. Tema “Pendahuluan” memberikan informasi tentang visi misi dan sejarah Museum Linggam Cahaya.
2. Tema “Sejarah Museum Linggam Cahaya” memberikan informasi sejarah awal pembangunan Museum Linggam Cahaya.
3. Tema “Kehidupan sehari-hari pada masa Kesultanan Melayu Riau-Lingga-Johor-Pahang”. Artefak yang ditampilkan seperti perlengkapan rumah tangga yang terbuat dari tembaga (Periuk Bembang, Talam, Setrika, cetakan kue), peralatan khitan, alat tukar atau uang, peralatan terbuat dari keramik (tempayan, piring, gelas dan sendok).
4. Tema “Sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang” menceritakan tentang perjalanan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Artefak yang ditampilkan (lihat gambar 3) yaitu gambar/foto para sultan (Yang Dipertuan Besar), para raja (Yang Dipertuan Muda) dan gambar para Pembesar Kesultanan, silsilah keturunan raja-raja yang pernah memerintah di Bunda Tanah Melayu, koleksi busana, dan senjata-senjata yang pernah digunakan.
5. Tema “Perlengkapan Adat Istiadat Pernikahan Melayu” memberikan informasi perlengkapan yang digunakan saat acara pernikahan. Artefak yang ditampilkan seperti Alat tepuk tepung tawar, Alat berendam, serta perlengkapan mempelai wanita dan laki-laki.
6. Tema “Etnografi masyarakat” memberikan informasi tentang mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari serta kearifan lokal yang

ada di Daik Lingga. Artefak yang ditampilkan seperti miniatur rumah kelong, tombak, dan permainan rakyat.

Dari tema-tema *display* di atas, yang menjadi daya tarik pengunjung wisatawan saat di Daik Lingga untuk mengunjungi Museum Linggam Cahaya yaitu pada tema Sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang yang menceritakan tentang perjalanan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Dari tema *display* tersebut, pengunjung mendapatkan informasi bagaimana kisah perjalanan dan perjuangan Sultan dalam mempertahankan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Artefak atau koleksi yang ditampilkan di pada tema tersebut yaitu gambar/foto para sultan (Yang Dipertuan Besar), para raja (Yang Dipertuan Muda) dan gambar para pembesar kesultanan, silsilah keturunan raja-raja yang pernah memerintah di Bunda Tanah Melayu, koleksi busana, dan senjata-senjata yang pernah digunakan.



Gambar 3. Koleksi-koleksi pada tema *display* Sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Museum Linggam Cahaya.
(Sumber: Dokumentasi Mona Riza N, 2024)

Dari hasil observasi di Museum Linggam Cahaya data jumlah pengunjung di 2023 dengan total pengunjung 8694 orang, dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung masih tergolong sedikit, per hari \pm 20 orang, dengan harga tiket Anak-anak: Rp.2000,- ; Dewasa: Rp.5000,- ; Wisatawan Asing: Rp.20.000,-. Berdasarkan database Dinas Kepariwisata kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara per Juni 2024 yang berkunjung ke Kepulauan Riau khususnya Daik Lingga jumlah wisatawan total yang berkunjung \pm 18.318 orang.

Pengunjung museum meningkat bilamana banyak wisatawan yang berkunjung ke Daik Lingga. Informasi yang diperoleh pengunjung pun masih terbatas dari deskripsi pada label informasi koleksi atau berdasarkan pemaparan pemandu museum. Label informasi koleksi belum menggunakan *barcode* atau informasi yang berbasis IT. Untuk meningkatkan pengunjung, Museum Linggam Cahaya harus terhubung dengan publik, baik secara fisik maupun digital terutama dalam pelayanan. Sebagai tempat wisata dan sumber pembelajaran bagi pelajar dan masyarakat, museum harus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi untuk tetap memenuhi fungsinya sebagai pusat dan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan.

3.3. Implementasi Pengelolaan Koleksi yang Dinamis di Museum Linggam Cahaya

Museum Linggam Cahaya dapat lebih berperan aktif dalam memperkenalkan sejarah kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di Daik Lingga melalui informasi yang ditampilkan melalui koleksi dan narasi di ruang pameran tetap dan temporer. Selain itu, pengenalan sejarah Kesultanan dapat pula diperkenalkan melalui berbagai program-program kegiatan seperti berbagai lomba duta museum, esai, *storyline* (alur kisah) Museum Linggam Cahaya, alih aksara, video pendek promosi museum, fotografi museum, pemandu museum (Pedoman Kegiatan Semarak Lomba Museum Linggam Cahaya, 2023). Program-program kegiatan lomba yang diadakan oleh Museum Linggam Cahaya diikuti dari berbagai kalangan seperti kalangan SD, SMP, SMA serta masyarakat umum.

Dari program tersebut, hasil dari Lomba Video Pendek Promosi Museum sangat menarik perhatian masyarakat yang berada di luar wilayah Kepulauan Riau untuk berkunjung ke Museum Linggam Cahaya.

Melalui observasi dan wawancara, peneliti menengarai kalau Pengelola Museum Linggam Cahaya sudah menerapkan beberapa dari prinsip pengelolaan koleksi yang dinamis, tetapi belum semua unsur pengelolaan yang dinamis itu diimplementasikan. Implementasi yang sudah diterapkan pengelola Museum Linggam Cahaya seperti pengadaan koleksi melalui hibah masyarakat. Beberapa aspek lain yang masih perlu ditingkatkan, seperti penggunaan teknologi interaktif untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang koleksi yang dipamerkan.

Museum Linggam Cahaya belum sepenuhnya memanfaatkan data pengunjung untuk mengembangkan program dan pameran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data pengunjung, museum dapat mengidentifikasi tren dan preferensi yang dapat digunakan untuk merancang pameran yang lebih relevan dan menarik. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan jumlah pengunjung tetapi juga memperkuat hubungan antara museum dan masyarakat, memastikan bahwa museum tetap menjadi sumber pengetahuan dan hiburan yang dinamis dan responsif.

Selain itu museum Linggam Cahaya juga belum menerapkan berbagai variasi prinsip pengelolaan dinamis seperti belum pernah meminjamkan koleksi dari museum pulau lain yang juga temanya sejarah Melayu. Jika ada sumbangan atau hibah barang atau koleksi dari masyarakat yang sesuai dengan visi misi museum, barang atau koleksi tersebut akan diterima oleh pengelola Museum Linggam Cahaya, sebagian besar hibah masyarakat sesuai dengan visi dan misi Museum Linggam Cahaya. Koleksi yang tidak sesuai akan disimpan di gudang penyimpanan

Pengelolaan koleksi virtual di Museum Linggam Cahaya sangat perlu dilakukan, mengingat Museum Linggam Cahaya ini terletak di Pulau Lingga yang jauh dari wisatawan nusantara dan wisatawan asing. Mengelola koleksi virtual yang cermat dan strategis untuk memastikan bahwa setiap objek digital dapat diakses dan dinikmati oleh pengunjung dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan edukatif bagi pengguna, serta memperluas jangkauan museum ke *audiens* yang lebih luas melalui teknologi digital.

Penerapan berbagai variasi pengelolaan koleksi museum yang dinamis sangat perlu dilakukan untuk memperkaya pengalaman pengunjung. Hal ini tidak hanya memberikan perspektif baru terhadap artefak yang dipamerkan, tetapi juga memungkinkan pengunjung untuk lebih terlibat secara interaktif dengan pameran. Pengelolaan koleksi yang dinamis juga dapat menarik berbagai kelompok pengunjung yang berbeda, mulai dari pelajar hingga peneliti, sehingga meningkatkan daya tarik dan relevansi museum dalam konteks edukasi dan penelitian.

Pembahasan berikut adalah contoh Implementasi pengelolaan koleksi yang dinamis yang bisa diterapkan pada tema Sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Sub-sub tema pada tema sebagai berikut.

1. Sub tema Riwayat Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, memberikan informasi tentang riwayat Sultan Mahmud Riayat Syah dan para Pembesar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, koleksi yang ditampilkan berupa koleksi gambar tempo dulu, gambar Sultan Mahmud Riayat Syah, Silsilah keturunan raja-raja yang pernah memerintah di Bunda Tanah Melayu.
2. Sub tema Perang Gerilya Laut, memberikan informasi tentang sejarah awal mula terjadinya perang gerilya laut, koleksi yang ditampilkan berupa persenjataan yang digunakan pada saat perang seperti koleksi peta, tombak, sundang dan keris.

3. Sub tema Religi dan Tradisi, memberikan informasi tentang kebudayaan atau kearifan lokal yang ada pada masa Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Koleksi yang ditampilkan berupa koleksi busana seperti baju kurung, tudung manto, kain songket, dan baju zirah berkalimah.

Baju zirah berkalimah (lihat pada gambar 4) merupakan baju yang bertuliskan doa-doa di dalam bahasa Arab. Baju zirah kalimah digunakan sebagai penangkal, perias, atau pendinding dari hal-hal yang membahayakan orang yang menggunakan. Baju zirah kalimah, biasanya digunakan oleh kesatria/wira bangsawan di istana, seperti Datuk Laksemana, Temenggung dan lain-lain. Koleksi baju zirah berkalimah ini merupakan barang yang dihibahkan oleh masyarakat. Menurut orang yang menghibahkan koleksi ini, baju berkalimah/wafaq ini sudah digunakan semasa Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah (1885-1911) Sultan Lingga-Riau terakhir di Daik Lingga (Inventarisasi koleksi Museum Linggam Cahaya).



Gambar 4. Koleksi Baju zirah berkalimah
(Sumber: Dokumentasi Mona Riza N, 2024)

Untuk menambah penguatan narasi pada koleksi baju zirah berkalimah dapat melibatkan orang-orang yang ahli membaca dan menafsirkan kaligrafi Arab. Sampai saat ini, narasi mengenai tulisan apa yang berada di baju tersebut belum lengkap, hanya baru sebatas ayat Qur'an dan penolak marabahaya. Museum Linggam Cahaya bisa bekerja sama dengan Museum Islam Indonesia yang terletak di Lamongan. Museum Islam Indonesia menyajikan koleksi benda-benda Islam terlengkap. Salah satu koleksi di Museum Islam Indonesia benda

bersejarah paling menarik adalah baju zirah. Baju zirah ini memiliki atribut yang lengkap mulai dari pelindung kaki, ikat pinggang, pelindung tangan, hingga senjata. Koleksi ini dapat didigitalisasikan menjadi produk *augmented reality* (AR) dan ditampilkan di Museum Linggam Cahaya.

Koleksi dari tema *display* Sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang ini, Museum Linggam Cahaya hanya memiliki satu koleksi baju zirah berkalimah yang dipamerkan di bagian lantai 2. Pengunjung yang berkunjung ke Museum Linggam Cahaya hanya bisa melihat secara langsung dan mendapatkan informasi koleksi dari label informasi deskripsi koleksi yang belum menggunakan *barcode* tersebut di dalam vitrin. Untuk menunjukkan pentingnya koleksi yang ada di Museum Linggam Cahaya, karena terbatasnya jumlah koleksi penggunaan teknologi akan sangat membantu. Melalui teknologi, museum dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dengan menyediakan informasi tambahan dan memperkaya narasi di sekitar koleksi yang ada. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman pengunjung tentang sejarah dan budaya melayu, tetapi juga memungkinkan museum untuk menampilkan koleksi secara lebih dinamis dan menarik, meskipun jumlah koleksi fisiknya terbatas. Dengan demikian, teknologi berperan penting dalam menjembatani keterbatasan fisik museum dan membuka peluang baru untuk edukasi dan apresiasi.

Manfaat penggunaan teknologi melalui implementasi pengelolaan koleksi dapat meningkatkan aksesibilitas koleksi museum di luar area fisiknya seperti: (1) Menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan menarik tentang budaya Melayu melalui *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR). (2) Mengubah koleksi fisik menjadi bentuk digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan pelestarian. (3) Melakukan rotasi atau pembaruan mengubah koleksi yang dipamerkan secara berkala untuk menjaga minat pengunjung dan merefleksikan perkembangan terbaru di bidang tertentu. (4) Bekerja sama dengan museum lain, institusi pendidikan, dan komunitas untuk memperkaya koleksi dan program. (5) Menciptakan platform digital yang memungkinkan

pengunjung untuk menjelajahi koleksi secara online, mengakses informasi tambahan, dan berpartisipasi dalam aktivitas edukatif.

Museum sebagai pusat edukasi sejarah yang memberikan pelajar atau masyarakat kesempatan unik untuk mempelajari warisan budaya melalui pengalaman interaktif dan pameran dinamis. Berkaitan dengan interpretasi ayat di baju zirah, setelah didapatkan interpretasi makna, dapat diadakan kegiatan kelas kaligrafi secara rutin bagi pelajar sekolah dengan menjadikan baju zirah berkalimah sebagai inspirasi utama. Hal ini diharapkan meningkatkan *engagement* pengunjung terhadap keberadaan museum, fungsi museum sebagai tempat pembelajaran juga akan tercapai. Hal tersebut memungkinkan pengunjung untuk memahami dan menghargai peristiwa sejarah, melalui pameran yang dirancang secara inovatif, museum tidak hanya menyajikan artefak dan informasi sejarah secara visual, tetapi juga memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi dan memahami konteks sejarah secara langsung, sehingga memperkaya pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya.

4. Kesimpulan

Kebaharuan artikel ini adalah kajian terkait prinsip koleksi museum yang dinamis dapat diterapkan di Museum Linggam Cahaya. Museum Linggam Cahaya telah menerapkan implementasi koleksi dinamis baju zirah berkalimah. Dari hasil pengelolaan baju zirah, ternyata narasi koleksi yang dihasilkan belum terlalu maksimal. Maka diperlukan pengadaan koleksi dinamis untuk memperkuat narasi yang ada. Pertama membuat kerjasama dengan Museum Islamic Indonesia sehingga akan menambah narasi koleksi baju zirah sebagai bagian dalam sejarah. Ada koleksi baju zirah di Museum Islamic Indonesia, yang dapat menjadi tambahan sekaligus pembanding baju zirah berkalimah di Museum Linggam Cahaya yang diwujudkan dalam *augmented reality* (AR). Kedua, membuka kesempatan para ahli dan masyarakat umum untuk menginterpretasi tulisan Arab pada baju zirah. Ketiga, mengadakan kegiatan

kelas kaligrafi secara rutin bagi pelajar sekolah dengan menjadikan baju zirah berkalimah sebagai inspirasi utama.

Implementasi koleksi dinamis di Museum Linggam Cahaya memperkuat jaringan antar museum terutama di wilayah Kepulauan Riau. Koleksi dinamis membantu dalam membentuk identitas dan kesadaran budaya, terutama bagi generasi muda Melayu, yang dapat memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya Melayu. Implementasi koleksi dinamis bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan bagi pengunjung. Museum Linggam Cahaya diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bernilai dan memainkan peran yang penting dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan sejarah Melayu melalui koleksi dinamis.

5. Referensi

- Anderson, Gail. (2012). *Reinventing the Museum: The Evolving Conversation on the Paradigm Shift*. Lanham: AltaMira Press.
- Crooke, E. (2007). *Museums and Community: Ideas, Issues and Challenges*. London: Routledge
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga. (2023). *Laporan Data Jumlah Pengunjung Museum Linggam Cahaya Tahun 2019-2023*. Lingga: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga. (2023). *Laporan Inventarisasi Koleksi Museum Linggam Cahaya Tahun 2023*. Lingga: Dinas Kebudayaan Kabupaten Lingga.
- Hooper-Greenhill, E. (1992). *Museums and the Shaping of Knowledge*. London: Routledge.
- Husein Saleh, Tengku. (2007). *Kesultanan Lingga-Riau dan Catatan Ringkas Sejarahnya*. Pekanbaru: Sagang Intermedia Pers.
- International Council of Museums (ICOM). *Museums and Collections in a Changing World: The Role of Dynamic Collections*. ICOM Annual Report 2019.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). "Museum Linggam Cahaya". *Museum Linggam Cahaya*. <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+linggam+cahaya>. Diakses 13 Mei 2024.
- Lazuardy, diwawancari oleh Mona Riza Nuragnianti, 15 Juni 2024.
- Lord, B., & Lord, G. D. (2002). "*The Manual of Museum Exhibitions*". Walnut Creek, CA: AltaMira Press.
- Mensch, Peter Van dan Leotine Meijer V.M. (2011). *New Trends in Museology*. Czech Republic: Museum of Recent History.
- Museum Association. (2024). *Empowering Collections, 2030 collection*. <https://www.museumsassociation.org/>. Diakses 20 Juni 2024.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Parry, R. (Ed.). (2010). *Museums in a Digital Age*. London: Routledge.
- Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Tallon, L., & Walker, K. (Eds.). (2008). *Digital Technologies and the Museum Experience: Handheld Guides and Other Media*. Lanham, MD: AltaMira Press.
- Wisata Bahari Lamongan. *Museum Islam Indonesia*. <https://wisatabaharilamongan.com/islam/>. Diakses 25 Juni 2024.